

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman, sering kali kita mendengar kasus kekerasan yang banyak terjadi dilingkungan sekitar kita, baik di lingkungan masyarakat maupun dilingkungan sekolah. Banyak dari siswa pada saat ini, yang suka membuli temannya bahkan tidak jarang mereka memukuli, mencubit, mencemooh dan lain sebagainya, sehingga hal ini mengindikasikan tindak kekerasan yang dilakukan oleh para remaja pada saat ini tidak hanya bersifat verbal melainkan juga bersifat non verbal yang banyak dilakukan oleh para remaja terhadap orang lain. Hal ini terjadi karena pada masa remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan terkadang tidak bisa menahan dorongan nafsu¹,

Sehingga keadaan yang terjadi pada remaja pada tahap perkembangan emosionalnya tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja karena akan berdampak negatif terhadap dirinya maupun kepada orang lain, perlu adanya upaya pembenahan dan perbaikan kedepannya yang dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan, yang mana melalui pendidikan seorang peserta didik nantinya dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisiknya agar memiliki kesiapan untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya sehingga perkembangan rasa emosionalnya tersebut tidak dibiarkan mengarah pada suatu hal yang bersifat negatif seperti halnya kebiasaan berperilaku agresif.²

¹ Ahmad Yanizon, "Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja", *Jurnal Kopasta* 6, No 1, (2019): 24. <https://journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajurnal/view/1915>

²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 1.

Entitasnya manusia yang ada di muka bumi ini tidak terlepas dari realitas bantuan orang lain guna keberlangsungan kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri mereka pasti melakukan interaksi dengan orang lain serta selalu menyesuaikan diri akan dilingkungan tempat tinggalnya. Mereka senantiasa menyesuaikan diri dengan norma-norma atau nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakatnya. Dengan kata lain, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-harinya, Maka dari itu manusia akan selalu terlibat dalam interaksi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya.

Berdasarkan naluri saling membutuhkan satu sama lain tersebut seharusnya manusia hidup di dunia dengan penuh kedamaian agar tercipta rasa tenang dalam dirinya. Sehingga tindak kekerasan yang pada saat ini marak terjadi pada kalangan muda dapat diminimalisir dengan kesadaran dasar sebagai manusia yang tidak dapat hidup sendiri, dengan begitu, kita hendaknya berperilaku yang baik pada sesama manusia dan tidak boleh menyakiti orang lain terlebih menyakiti orang yang tidak melakukan kesalahan.

Seperti firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مَا كُتِبَ لَهُمْ فَأَقْدَحْتُمْ لَهُمْ إِبْهَاتًا وَإِنَّمَا يُنِيبُوا

Artinya: peringatan bagi seseorang yang menyakiti orak mukmin lainnya baik itu laki-laki maupun perempuan, tanpa ada kesalahan yang diperbuat, maka sejatinya mereka telah memikul kebohongan dan juga dosa yang nyata nantinya.

Dijelaskan dalam al-Qur'an tersebut bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk senantiasa tidak menyakiti orang lain, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa kesalahan yang mereka perbuat, dan hanya berdasarkan kepada fitnah dan tuduhan yang dibuat-buat, maka sesungguhnya mereka itu telah melakukan dosa yang nyata. Dengan demikian hendaknya kita tidak boleh melukai perasaan orang lain, tidak boleh menyakiti orang lain karna perbuatan tersebut tidak dibenarkan dalam Al-Qur'an. Orang yang melakukan hal itu niscaya mereka sudah melakukan perbuatan dosa. Terlebih bagi anak usia remaja yang baru lulusan sekolah dasar, yang mana rasa pengetahuannya yang tinggi akan lingkungan juga sangatlah besar, hal ini mengindikasikan perkembangan emosi pada remaja di usianya yang masih tergolong pada masa pertumbuhan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di sekolah khususnya di SMPN 8 Pamekasan banyak ditemui peserta didik yang memiliki masalah dalam dirinya sendiri sehingga mereka akan bertindak agresif yang imbasnya akan berdampak negatif pada orang lain. Terlebih pada siswa kelas VII, dimana pada realitasnya masih merupakan fase dimana siswa pada kelas ini masih tergolong labil, keinginan mereka akan suatu hal yang baru juga sangat besar, emosional dalam diri siswa juga tidak menentu. Akibatnya mereka pada jenjang kelas ini masih belum mengetahui secara jelas mana yang baik dan mana yang buruk bagi diri mereka.

Tindakan agresif yang banyak dilakukan oleh peserta didik kelas VII di SMPN 8 Pamekasan secara verbal dan juga non verbal. Tindakan verbal

dilakukan oleh anak didik dengan cara mengumpat, mencemooh dan memfitnah temannya sendiri sedangkan non verbal juga banyak ditemui dengan indikasi perilaku utamanya yakni memukul, menendang dan lain-lain. Agresif merupakan suatu ungkapan perasaan marah atau tindakan kasar yang dilakukan oleh seseorang akibat rasa kekecewaan atau kegagalan yang dialami oleh seseorang dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan, secara umum tindakan ini diarahkan kepada orang lain yang ada disekitarnya atau orang lain yang dimaksud maupun pada benda. Tindakan ini merupakan suatu perbuatan yang tidak baik untuk dipertahankan dalam diri anak didik karena hal ini merupakan akses jalan permusuhan antar siswa yang ada dilembaga pendidikan tertentu. Dengan demikian, pihak lembaga harus senantiasa mengubah sikap anak didik yang kurang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat guna meningkatkan mutu lembaga pendidikan tersebut agar tidak dilabelkan sebagai lembaga pendidikan yang penuh dengan masalah.

Tugas pendidik dalam suatu lembaga pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, mereka juga membimbing mengayomi siswa apabila mereka bertindak diluar norma-norma yang berlaku didalam masyarakat. Terlebih bagi guru BK (Bimbingan Konseling) yang ada dalam suatu lembaga pendidikan, guru BK disini harus senantiasa memberikan bimbingan, pengayoman dan konseling terhadap anak didik terlebih bagi mereka yang membutuhkan bimbingan khusus seperti halnya siswa yang mengalami gangguan psikis akibat tekanan orang tua, siswa yang nakal dan lain sebagainya. Konseling merupakan suatu usaha pemberian bantuan

kepada siswa selaku klien sehingga masalah yang dialami oleh siswa dapat teratasi secara optimal dan tercapainya kehidupan efektif sehari-hari.³

Anak-anak sekolah menengah pertama (SMPN 8 Pamekasan), merupakan anak pada masa peralihan dari anak-anak di sekolah dasar, masa dimana anak didik pada tingkat SMPN ini sudah masuk dalam tahap perkembangan remaja awal. Hal ini ditandai dengan perkembangan anak didik yang cepat dalam aspek fisik, aspek intelektual, aspek emosional dan juga aspek sosial siswa, pada masa ini anak mengalami perkembangan dari berbagai aspek tersebut sehingga tidak heran jika pada masa ini terkadang dianggap sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Apa yang sudah terjadi sebelumnya terhadap anak, menjadi suatu pengalaman tersendiri bagi mereka, apapun yang mereka lewatkan dan mereka laluiakan meninggalkan bekas pada apa yang terjadi sekarang dan masa yang akan datang. Apabila anak sudah berada di fase peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak secara tidak langsung harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanakan dan juga harus mempelajari serta menyesuaikan pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan dan terindikasi sebagai sikap kekanak-kanakan.⁴

Masa remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa dibuktikan dengan adanya perubahan yang terjadi dan dialami oleh

³Randi Pratama, "Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Broken Home*", *Jurnal Konselor* 5, No. 4 (Desember 2016): 243. https://www.researchgate.net/publication/318397066_Perilaku_Agresif_Siswa_dari_Keluarga_Broken_Home

⁴Khabib Ashidik, "Perilaku Agresif Siswa SMP: Studi Kasus Pada 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga", *Journal Studi Islam, Gender dan Anak* 14, No. 1, (Juni 2019):137. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/download/2845/1689>

anak didik. Pada masa ini tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku siswa selama masa remaja ini secara umum ditandai dengan adanya perubahan fisik atau perubahan tubuh yang terjadi pada seorang anak. Selain itu perubahan yang mengindikasikan masa peralihan anak-anak ke dewasa ini secara umum juga meliputi perubahan sikap diantaranya meningginya emosi, berubahnya minat dan juga perubahan pola perilaku anak, serta umumnya anak akan bersikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan. Meningginya emosi intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan pada aspek fisik dan juga aspek psikologis yang terjadi dan dialami oleh seseorang. Perubahan emosi yang dialami oleh siswa biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja. Dengan demikian, perubahan yang dialami pada seseorang di fase ini terkadang menimbulkan masalah baru dalam suatu kehidupan. Bagi tingkat usia remaja muda, masalah baru yang timbul seakan lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya tepatnya disaat mereka masih anak-anak.

Pada masa awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok sosial dan juga lingkungan sangat penting dilakukan oleh seseorang, hal ini dikarenakan pada masa ini anak-anak biasanya banyak mendapat pengalaman baru dan juga teman baru terlebih jika sudah pindah jenjang pendidikan sehingga mereka harus senantiasa melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan barunya. Pada masa ini seseorang juga mulai mendambakan identitas diri, mulai menggali lebih dalam akan dirinya serta naluri tidak puas selalu mengalir dalam benaknya sehingga rasa ingin tahu yang luas juga menjadi bukti maupun ciri anak-anak di masa ini. Pada masa

ini anak-anak juga suka bergaul dan menambah pengetahuan baru dalam hidupnya, sehingga pada masa ini perilaku negatif terkadang juga dianggap wajar oleh anak-anak karna pada tahap ini merupakan tahap dalam mencoba hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Sehingga di fase tahap perkembangan ini tidak jarang diketahui anak yang melakukan pelanggaran ataupun norma sosial dilingkungannya, seperti halnya salah satu dari perilaku tersebut yakni perilaku agresif.

Perilaku agresif merupakan salah satu bagian dari kenakalan remaja, yang mana perilaku ini ditekan dan dikendalikan agar tidak melekat dalam diri seseorang karna perilaku ini tidak baik dan berdampak negatif pada diri sendiri maupun pada orang lain. Yang mana agresif merupakan perasaan marah atau tindakan kasar yang dilakukan oleh seseorang sebagai suatu akibat dari kekecewaan yang mereka alami atau kegagalan dalam mencapai pemuasan maupun tujuan yang diharapkan oleh seseorang. Perilaku agresif tersebut biasanya diarahkan kepada orang lain maupun pada suatu benda. Hal ini karna disebabkan oleh perbuatan bermusuhan yang dapat diarahkan kepada orang lain, sifat atau nafsu menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang dirasa mengecewakan, menghalangi, atau menghambat seseorang. Terlebih pada seorang anak laki-laki yang pada umumnya tingkat agresif yang melekat dalam diri seorang anak laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak perempuan.⁵

Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa tidak bisa dibiarkan, hal ini nantinya akan berdampak negatif pada diri siswa sendiri terlebih pada orang

⁵Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 43

lain. Adapun terkait pengendalian perilaku agresif pada anak harus senantiasa dilakukan bersama, baik oleh orang tua, guru dilingkungan sekolah, remaja itu sendiri pemerintah maupun masyarakat sekitar. Pada usia remaja, seorang anak harus diawasi dengan baik serta dibekali dengan berbagai pengetahuan nilai-nilai yang cukup baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi karena suatu perilaku agresif yang terjadi dan muncul dalam diri anak juga tidak hanya terjadi dalam suatu keluarga, melainkan perilaku ini juga terjadi dalam lingkungan di sekolah dan masyarakat. Dengan demikian para remaja pada saat ini perlu mendapatkan perhatian khusus, hal ini dikarenakan apabila perilaku negatif yang berupa agresif terus dibiarkan dalam diri anak didik maka hal ini secara spontan akan merusak citra bangsa Indonesia dan berpengaruh terhadap kemajuan suatu negara. Dengan demikian, perilaku agresif yang ada dalam diri anak tidak boleh dibiarkan, agar perkembangan kemampuan anak tidak terhambat hingga nantinya anak bisa lebih mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dalam tindakan yang positif.

Pada fase remaja, perilaku agresif akan sering terjadi dan muncul sebagai suatu akibat dari timbulnya rasa penasaran dalam diri anak didik sehingga setiap hal baru yang mereka lewatkan, hal ini termasuk yang berkaitan dengan tata norma atau nilai yang berlaku dalam masyarakat. Siswa pada masa ini lebih banyak mencoba hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan, sehingga mereka juga belum mengerti sepenuhnya apa yang mereka lakukan berdampak positif atau negatif. Dengan demikian

ada beberapa cara yang dapat dilakukan dengan carayang positif diantaranya dengan cara membantu anak untuk dapat mengatasi kemarahannya. Selain itu, memberikan tips agar anak dapat mengurangi penimbunan rasa amarah dalam dirinya.⁶

Ada beberapa bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa secara umum diantaranya agresi fisik dan juga agresi verbal. Istilah agresi merupakan kata kerja dari makna agresif, dimana agresif ini merupakan kata sifat yang mengindikasikan perilaku negatif dan tidak baik melekat dalam diri individu, agresi fisik merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan fisik seperti halnya memukul, menampar dan lain sebagainya. Sedangkan agresi verbal merupakan suatu reaksi agresi yang berupa kata-kata seperti halnya membentak dan lain-lain⁷. penyebab munculnya perilaku agresif pada siswa yang mana diantaranya adalah faktor keluarga, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi seorang anak, dengan demikian keluarga memiliki andil besar dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh individu karna faktor keluarga terjadi beberapa sebab seperti diantaranya terjalannya keluarga yang kurang harmonis, orang tua sering bertindak kasar pada anak, kebiasaan ayah memukul ibunya dan bahkan orang tua memukul putra-putrinya hingga kasus *broken home* yang terjadi dalam keluarga juga menjadi indikasi

⁶Collins, *Mengubah Prilaku Siswa: Pendekatan Positif* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992), 205.

⁷Fahrnunisa, *Prilaku Agresif Pada Anak TK* (Jawa Tengah: CV. Amerta Media, 2020), 4.

penyebab terjadinya perilaku agresif bagi anak⁸. Oleh karena itu, keluarga yang merupakan tempat pertama anak dalam melakukan sosialisasi, menjadi landasan psikologis, moral dan juga spiritual dalam pengembangan keseluruhan anak, peran orang tua yang sangat *urgent* dalam membenahi perilaku negatif yang melekat pada diri seorang anak. Selain keluarga, lembaga sekolah dan masyarakat juga menjadi penyebab perilaku agresif pada anak, yang mana didalam lembaga sekolah maupun lembaga masyarakat, anak akan bertemu dengan teman sebayanya dan mereka akan senantiasa melakukan interaksi dengan teman sebayanya tersebut. yang mana teman sebaya merupakan kelompok individu yang didasarkan pada beberapa kesamaan, tingkat kedewasaan maupun status yang sama dengan diri kita pada umumnya baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Ketika seseorang melakukan interaksi maka konflik sosial tidak dapat dihindari, yang mana konflik sosial ini menyebabkan keretakan hubungan antar teman sebaya sehingga konflik atau permasalahan tersebut menjadi salah satu pemicu munculnya perilaku agresif pada siswa.

Sebagaimana yang terjadi di lembaga tepatnya berkaitan dengan kasus yang dilakukan oleh siswa kelas VII, dimana terdapat salah seorang siswa disekolah tersebut yang memukul temannya sendiri di lingkungan sekolah tepatnya di belakang sekolah pada saat jam istirahat. Hal ini dilatarbelakangi karena permasalahan perempuan yang lebih memilih temannya sendiri dibandingkan dengan dirinya. Terlebih siswa tersebut yang memukul temannya tersebut merupakan tipe orang yang memiliki tingkat emosional

⁸Geadra Ferdiansa, "Analisis Prilaku Agresif Siswa", *Journal Riset Tindakan Indonesia* 05, No. 2 (2020):9. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/618>

tinggi dan pada saat itu mengetahui bahwa pujaan hatinya bersama dengan adik kelasnya. Hingga akhirnya mereka berdua berkelahi dan saling pukul memukul. Perkelahian di lapangan sekolah tersebut ternyata masih berlanjut di luar sekolah, temannya tersebut di pukul hingga terluka parah dibagian kepala, padahal sebelumnya mereka berteman sangat baik. Hal ini membuat hubungan antar dirinya dengan teman sebayanya bermasalah, Tindakan agresif ini berdampak negatif bagi dirinya dan juga orang lain, selain putus pertemanan mereka juga bahkan bermusuhan, dengan demikian diharapkan dapat mencegah tindakan agresif yang terjadi kepada siswa baik melalui peran orang tua maupun pihak guru dalam lembaga sekolah khususnya bagi guru BK⁹.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan judul “Analisis Perilaku Agresif pada Teman Sebaya Siswa Kelas VII di SMPN 8 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas mengenai bagaimana perilaku agresif siswa pada teman sebaya, maka yang menjadi fokus pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk perilaku agresif pada teman sebaya siswa kelas VII di SMPN 8 Pamekasan?
2. Apa faktor penyebab adanya perilaku agresif pada teman sebaya siswa kelas VII di SMPN 8 Pamekasan?

⁹Observasi langsung di SMP Negeri 8 Pamekasan, (19-September-2021)

3. Bagaimana cara mengatasi perilaku agresif pada teman sebaya siswa kelas VII di SMPN 8 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin didapat adalah:

1. Mendefinisikan bentuk perilaku agresif pada teman sebaya siswa kelas VII di SMPN 8 Pamekasan
2. Mendefinisikan faktor penyebab adanya perilaku agresif pada teman sebaya siswa kelas VII di SMPN 8 Pamekasan
3. Mendefinisikan cara mengatasi perilaku agresif pada teman sebaya siswa kelas VII di SMPN 8 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoretis, dapat memperkaya keilmuan dan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis, hasil temuan dilapangan nantinya dapat memberikan informasi sekaligus memberikan acuan dan pengetahuan khususnya kepada beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut:
 - a. Bagi guru BK, khususnya guru BK di SMPN 8 Pamekasan penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan sehingga guru bimbingan dan konseling dapat menentukan langkah yang cocok dalam mengatasi perilaku agresif pada teman sebaya siswa.

- b. Bagi peneliti, dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh studi di IAIN Madura serta hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penambahan ilmu pengetahuan baru dan sebagai motivasi.
- c. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi para siswa khususnya siswa di SMPN 8 Pamekasan untuk dapat menghindari perilaku agresif yang tidak baik dimiliki dalam setiap individu karna sifatnya merugikan.
- d. Bagi orang tua siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai pandangan bagi para orang tua khususnya orang tua siswa di SMPN 8 Pamekasan terkait dampak atau bahayanya perilaku agresif anak baik untuk diri sendiri maupun orang lain serta memberikan pandangan tentang upaya meminimalisir perilaku agresif anak-anaknya.

E. Definisi Istilah

Untuk menjelaskan beberapa definisi istilah, perlu peneliti jabarkan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, sehingga dengan adanya definisi istilah dapat menghindari dari pemahaman yang parsial sebagaimana peneliti maksud. Oleh sebab itu, peneliti memberi definisi terhadap istilah dalam judul sebagai berikut:

1. Perilaku merupakan suatu tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang.

2. Agresif adalah tindakanyang dilakukan oleh seseorang secara sengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan umumnya yakni untuk menyakiti orang lain, melukai atau membinasakannya.
3. Teman sebaya adalah seseorang yang secara umum memiliki beberapa kesamaan, baik dalam segi usia maupun tingkat kedewasaan dan juga status.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa maksud dari analisis perilaku agresif pada teman sebaya siswa kelas VII di SMPN 8 Pamekasanadalah suatu tindakan atau tingkah laku yang secara sengaja dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan tujuan umumnya yakni untuk menyakiti, melukai atau membinasakan orang lain khususnya yang dilakukan oleh siswa dalam suatu lembaga pendidikan terhadap teman sebayanya yang merupakan seseorang dengan akumulasi kesamaan usia dan tingkat kedewasaan serta status yang dimiliki.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penelitian ini, penulis menyantumkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang dibuat oleh penulis.

Pada penelitian yang dilakukan Ariska (2009) yang berjudul "*Prilaku Agresif Anak-Anak Perkampungan Sosial Pingit Yayasan Sosial Soegijapranata*". Adapun hasil penelitian ini membahas (1) anak-anak

perkampungan Pingit rata-rata memiliki perilaku agresif sedang. (2) pada aspek perilaku agresif, yang menyerang secara verbal atau simbolis sekitar 2,33, kemudian secara fisik sekitar 2,125 serta pada aspek yang melanggar hak milik orang lain sebesar 2,059¹⁰. Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah penelitian dahulu merupakan *Prilaku Agresif Anak-Anak Perkampungan Sosial Pingit Yayasan Sosial Soegijapranata* serta subjek penelitiannya adalah anak-anak di Perkampungan Sosial Pingit. Pengumpulan data pada penelitian terdahulu menggunakan skala berbentuk kuesioner. Sedangkan yang sekarang adalah analisis perilaku agresif pada teman sebaya siswa kelas VII di SMPN 8 Pamekasan dan menggunakan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pada penelitian yang dilakukan Retno (2014) dengan judul “*Perbedaan Perilaku Agresif Anak didik Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas XI Smk N 3 Yogya*”. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara perilaku agresif yang ditinjau dari pola asuh orang tua di SMKN 3 Yogyakarta dengan nilai $\text{sig} = 0,001 < \text{taraf kesalahan } 5\% (0,05)$. Secara umum perilaku agresif siswa di SMK N 3 Yogyakarta termasuk pada kategori perilaku agresif yang tinggi, dimana 66,7 % siswanya mempunyai tingkat perilaku agresif yang tinggi. Pola asuh yang diterapkan masing – masing orang tua siswa berbeda, permisif sebanyak 41,2% siswa, demokratis sebanyak 30,4% dan otoriter 28,4%

¹⁰Ariska Kristianto “*Prilaku Agresif Anak-Anak Perkampungan Sosial Pingit Yayasan Sosial Soegijapranata*” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2009), 41.

siswa.¹¹Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian yang dahulu merupakan *Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas XI SMKN 3 Yogyakarta* dan menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan yang sekarang, yakni analisis perilaku agresif pada teman sebaya siswa kelas VII di SMPN 8 Pamekasan dan menggunakan penelitian kualitatif. Jadi konteks penelitian yang sekarang yakni berorientasi pada analisis perilaku agresif pada teman sebaya siswa kelas VII di SMPN 8 Pamekasan jadi bukan membandingkan, selain itu jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu yakni kuantitatif sedangkan yang sekarang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan objeknya kelas VII SMP bukan kelas XI.

Pada penelitian yang dilakukan Nara (2018) yang berjudul "*Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 Smp Negeri 4 Ngaglik*". Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab perilaku agresif siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik sangat banyak seperti faktor psikologis, rasa frustrasi, muncul dari pemicu teman sebayanya, faktor internal seperti keluarga terdekat serta faktor eksternal seperti halnya faktor lingkungan. Dampak yang dialami oleh siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik meliputi tiga aspek utama. Adapun beberapa aspek tersebut diantaranya ada aspek pribadi yang mana akibat dari aspek ini timbulnya suatu perubahan dalam diri anak siswa yang mengenai pada berkurangnya rasa percaya diri anak diakibatkan oleh perilaku negatif tersebut. Kemudian ada juga aspek sosial yang mana perilakunya yang hampir sama terhadap

¹¹Margarani Retno Saputri "*Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas XI SMKN 3 Yogyakarta* " (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), 64.

ketiga subjek. Terakhir terdapat aspek belajar, adapun dampak yang dialami oleh siswa sangatlah beragam.¹²Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yakni, jika yang terdahulu berorientasi hanya pada penyebab *Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 Smp Negeri 4 Ngaglik*. Sedangkan yang sekarang analisis perilaku agresif pada teman sebaya siswa kelas VII di SMPN 8 Pamekasan dengan demikian fokus kajiannya lebih detail dari pada penelitian terdahulu karna penelitian yang sekarang tidak hanya mencangkup faktor penyebabnya saja melainkan juga dampak yang dirasakan akibat perilaku agresif siswa. Selain itu, objek siswa pada penelitian terdahulu yakni berorientasi pada siswa kelas VIII sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada siswa kelas VII yang mana pada entitasnya siswa kelas VII disini masih dalam usia pubertas dan anak diusia kelas VII ini masih tergolong labil dan nakal. Jadi fokus penelitiannya yang sekarang berfokus pada siswa kelas VII bukan kelas VIII.

¹²Nara Jati Pangarsa, "*Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa Kelas 8 Smp Negeri 4 Ngaglik*" (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2018), 72.